

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin intensif, manajemen perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan manajerial yang baik dan bermanfaat dalam keberlangsungan operasi dan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Pertumbuhan ekonomi perusahaan tergantung pada kebijakan - kebijakan yang diambil oleh manajemen. Setiap kebijakan yang dilakukan akan memberikan dampak terhadap kondisi perusahaan dan menjadi pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan. Salah satu pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan dapat diukur dari kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Kinerja didalam suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Dimana setiap perusahaan dalam suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan (Suteja, 2018).

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, calon investor-kreditor potensial serta pemakai lainnya (Rosjidi, 1999). Bachtaruddin (2003) menyatakan bahwa karakteristik kualitas utama yang membuat informasi akuntansi bermanfaat adalah *relevance* dan *reliability*. Kedua

karakteristik ini disebut kualitas utama disebabkan informasi harus memiliki dua kualitas ini untuk menjadi bermanfaat. Relevan berarti bahwa informasi akuntansi berkemampuan untuk membuat perbedaan didalam satu keputusan. Untuk menjadi relevan, informasi harus dapat memberi ketegasan atau member pengaruh perubahan atas harapan pembuat keputusan. Dapat dipercaya (*reliability*) berarti bahwa seorang pengguna dapat menggantungkan atau memiliki keyakinan pada informasi yang dilaporkan.

Informasi akuntansi dapat dipercaya jika informasi secara nyata menyatakan apa yang dimaksud, apa yang diungkapkan dan dapat diuji kebenarannya. Widilestariningtyas & Utami (2007) menyatakan bahwa manajemen keuangan mempunyai sejumlah kebijakan dalam keseluruhan kerangka prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Akibatnya manajemen memiliki kemungkinan untuk memanipulasi laba-rugi dan akun-akun yang lain dalam laporan keuangan, tetapi harus menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas pelaporan keuangan yang baik akan mengurangi *adverse selection* dan moral hazard serta memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi peluang investasi yang baik sehingga akan meningkatkan efisiensi investasi (Biddle *et al.*, 2014; McNichols & Stubben, 2008).

Konservatisme akuntansi secara konsep merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk membuat perusahaan terlihat memiliki risiko yang kecil. Berdasarkan kehati-hatian ini akan memudahkan perusahaan untuk mencari dana dari luar perusahaan (Abd-Elnaby & Aref, 2019). Konservatisme dapat mengurangi dorongan manajemen dalam melakukan pengeluaran modal pada aktiva tetap yang tidak sesuai dengan peluang investasi

(García *et al.*, 2016). Konservatisme dapat mengontrol investasi atas aktiva tetap yang dikeluarkan sesuai dengan peluang investasi atau pertumbuhan penjualan yang ada sehingga kegiatan investasi perusahaan dapat berjalan secara efisien.

Perdebatan mengenai konservatisme akuntansi banyak diperdebatkan oleh peneliti bahwa keberadaan dari konsep konservatisme sudah ada dalam sistem akuntansi selama bertahun – tahun dan berfungsi untuk mendeteksi kerugian lebih dini dibanding keuntungan. Sama halnya dengan Watts (2005) yang mendefinisikan bahwa konservatisme merealisasikan kerugian lebih cepat dibanding keuntungan dalam pelaporannya. Aminu & Hassan (2017) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi dapat mengidentifikasi kerugian secara cepat yang dapat dilihat dari laporan laba rugi.

Hal itu diprediksi bisa meningkatkan efisiensi investasi perusahaan dan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu mengurangi dampak negatif dari ketidaksetaraan informasi antara pihak agen dan prinsipal sehingga akan mempengaruhi pemberian pengawasan terhadap keputusan investasi oleh manajemen, meningkatkan insentif manajerial untuk menghindari proyek sebelumnya yang memiliki kinerja yang buruk dan mengurangi investasi pada proyek yang memiliki *net present value* negatif, dan memberikan akses pada pembiayaan luar dengan biaya yang rendah.

Menurut Kunjana (2017) terjadi penurunan pendapatan yang dialami perusahaan manufaktur. Penurunan pendapatan yang dialami perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap tingkat efisiensi investasi yang dilakukan. Perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan yang rendah sehingga hal tersebut menjadi sorotan Bank Indonesia (BI). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa sektor manufaktur hanya tumbuh sebesar 4,21 persen sepanjang Kuartal I

2017 (Januari-Maret) dibanding dengan periode yang sama pada tahun 2016. Pertumbuhan sektor manufaktur sebesar 4,21 persen menurut Mirza Adityaswara selaku Deputi Gubernur BI masih terlalu rendah untuk perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia.

Begitu juga pada tahun 2019 gejala perekonomian global mempengaruhi perekonomian domestik sehingga perusahaan sektor manufaktur mengalami tekanan. Pertumbuhan sektor manufaktur per kuartal II 2019 hanya 3,54 persen lebih rendah dibanding periode yang sama pada tahun lalu yaitu 3,88 persen. Menurut Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Suahasil Nazara menjelaskan bahwa perlambatan perdagangan dunia menyebabkan permintaan barang dari Indonesia menurun sehingga menekan kinerja ekspor. Sehingga pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap efisiensi investasi yang dilakukan.

Selain itu pada tahun 2020 terjadinya penurunan perekonomian akibat adanya pandemi *Covid-19* dimana banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat tidak berjalannya kegiatan perekonomian dengan efektif dan efisien. Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan melemahnya angka Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020, (Badan Kebijakan Fiskal, 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor

industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Sehingga pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap efisiensi investasi yang dilakukan. Investasi dapat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Investasi yang baik adalah investasi yang optimal, dimana investasi yang dikeluarkan sesuai dengan peluang investasi yang ada yang dapat diukur melalui *sales growth* (Abd-Elnaby & Aref, 2019).

Memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai dengan memanfaatkan peluang investasi. Setiap pengeluaran modal untuk investasi pada aktiva tetap diharapkan sesuai dengan peluang investasi atau pertumbuhan penjualan sehingga investasi dapat dikatakan efisien atau terjadi efisiensi investasi (García *et al.*, 2016). Perusahaan yang pengeluaran modalnya tidak sesuai dengan peluang investasi atau pertumbuhan penjualan akan menyebabkan *overinvestment* atau *underinvestment*.

Perusahaan akan cenderung mengalami *overinvestment* jika nilai investasi yang dikeluarkan perusahaan lebih dari peluang investasi, sebaliknya perusahaan akan cenderung mengalami *underinvestment* jika nilai investasi yang dikeluarkan perusahaan tersebut kurang dari peluang investasi (García *et al.*, 2016). Menurut Abd-Elnaby & Aref (2019) masalah *overinvestment* adalah hasil dari penyalahgunaan wewenang manajemen ketika melakukan investasi yang berlebihan pada proyek yang beresiko atau tidak menguntungkan yang menyebabkan menurunnya nilai perusahaan. Menurut Cherkasova & Zakharova (2016) (dalam Abd-Elnaby & Aref, 2019) sumber utama dari masalah *overinvestment* dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen sehingga menyebabkan

adanya konflik kepentingan. Sedangkan masalah *underinvestment* adalah hasil dari penolakan proyek yang ber *Net Present Value* (NPV) positif yang menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Efisiensi investasi merupakan tingkat investasi optimal dari perusahaan, dimana investasi tersebut merupakan jenis investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Agar suatu investasi dapat dikatakan efisien, perusahaan seharusnya dapat terhindar dari keadaan *overinvestment* dan *underinvestment*. Kondisi *underinvestment* muncul apabila perusahaan menghadapi kesempatan investasi yang mensyaratkan penggunaan hutang dengan jumlah yang besar, tanpa jaminan pembayaran utang yang mencukupi (*free cash flow*).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung mengalami kondisi tersebut. Apabila perusahaan tidak mampu merealisasikan investasi seperti yang diharapkan, perusahaan harus mencari alternatif tambahan dana. Berbeda dengan kondisi *underinvestment*, perusahaan dengan masalah *overinvestment* pada umumnya adalah perusahaan yang berada pada tahap *mature* dengan tingkat pertumbuhan yang lambat (*slow growth*), serta memiliki *assets in place* dan *free cash flow* yang tinggi (Dwiwana, 2012).

Selain itu, kebijakan dalam melakukan pendanaan yang tepat akan menyebabkan efisiensi investasi dapat tercapai (Fransiska & Triani, 2017). Pilihan untuk melakukan utang adalah cara seorang manajer untuk melakukan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Latjuba & Pasaribu, 2013). *Debt maturity* adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan jatuh tempo utang, baik *short maturity* atau *long maturity* (Rahmawari & Harto, 2014). Hal ini sejalan dengan perusahaan akan dihadapkan dengan penentuan *debt maturity* pada saat memilih

hutang sebagai sumber pendanaan. Apabila perusahaan menggunakan *debt maturity* yang lebih pendek maka akan meningkatkan fungsi monitoring perusahaan sehingga akan meningkatkan efisiensi investasi pada perusahaan, dimana hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjalankan kewajiban jangka pendeknya sehingga memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* untuk melakukan investasi. Maka dari itu fokus utama dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh dari pelaporan keuangan yang konservatif dan *debt maturity* terhadap efisiensi investasi dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ardana *et al.*, (2021) tentang penelitian *effect of accounting conservatism on investment efficiency with litigation risk as moderating variable* menghasilkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi dimana peranan konservatisme dalam meningkatkan efisiensi investasi akan semakin kuat ketika perusahaan menerapkan risiko litigasi.

Menurut Abd-Elnaby & Aref (2019) tentang penelitian *the effect of accounting conservatism on investment efficiency and debt financing: evidence from egyptian listed companies* menghasilkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska & Triani (2017) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *debt maturity* terhadap efisiensi investasi menghasilkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi investasi.

Menurut Pratama & Jayusman (2022) penelitian mengenai *the effect of debt maturity on investment efficiency in manufacturing companies listed on the indonesia stock exchange* menghasilkan bahwa variabel *debt maturity* berpengaruh

terhadap efisiensi investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan menggunakan maturitas utang yang lebih pendek maka akan meningkatkan fungsi monitoring perusahaan sehingga akan meningkatkan efisiensi investasi pada perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Marsya et al., (2022) mengenai pengaruh *debt maturity* terhadap efisiensi investasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada fenomena yang diangkat, dimana pada penelitian Marsya et al., (2022) menggunakan perkembangan teknologi revolusi industry 5.0 sedangkan pada penelitian ini menggunakan fenomena penurunan kinerja perusahaan manufaktur akibat adanya gejolak perekonomian serta adanya wabah pandemi *Covid-19*.

Perbedaan penelitian ini terdapat penambahan variabel yaitu konservatisme akuntansi yang dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan *debt maturity*. Perbedaan lainnya yaitu pada periode tahun yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2019-2021 sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2018 sampai dengan 2020.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme dan *debt maturity* memiliki hubungan serta dapat mempengaruhi efisiensi investasi suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian ini dalam hal menangani fenomena yang ada melalui judul penelitian **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Debt Maturity* Terhadap Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?
2. Apakah *debt maturity* berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?
2. Untuk menganalisis apakah *debt maturity* berpengaruh terhadap efisiensi investasi perusahaan?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademisi
Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen keuangan dan investasi, terutama pengaruh konservatisme terhadap efisiensi investasi Aset tetap.
 - b. Bagi Peneliti Lainnya
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak manajemen keuangan perusahaan dalam melakukan investasi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah investor dalam memilih entitas yang layak di investasi.